

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN PEKERJA OBJEK WISATA BERMAIN SEMARANG

Alvira Choirinnissa^{1*}, Bina Kurniawan², Ida Wahyuni²

¹ Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

² Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : alvirachnisa@gmail.com

ABSTRACT

Preparedness is an effort to minimize potential disasters to avoid fatalities and property losses. Preparedness can be caused by 3 factors, predisposing factors such as knowledge and attitudes, reinforcing factors such as perception supervision and SOP as well as enabling factors such as perception of emergency infrastructure. Amusement park is one of the places that need to get attention related to safety, especially the workers who is in charge of the rides and the visitors who use the rides. The purpose of this study is to analyzed the relation between knowledge, attitude, and perception of supervision, SOP, also emergency infrastructure with the preparedness of workers at Amusement Park in Semarang. The research method used is quantitative with cross sectional study. The subjects of this study are 17 workers at Amusement Park in Semarang. Based on statistical test of the relation with chi-square test shows that there is a correlation between perception of supervision (p value = 0.043) and emergency infrastructure (p value = 0.049) with the preparedness of workers at Amusement Park in Semarang. The researcher advises the management to provide knowledge of hazards that exist in the workplace, equipment conditions at the workplace and any potential accidents that can occur, assert in terms of workers supervision related to safe work, inspection of work equipment and workplace monitoring, as well as maximizing the availability of existing facilities and infrastructure. The researcher also advises the workers to ensures to always work safely according to the established procedures.

Keywords : Amusement Park, Preparedness, Workers in Charge, Work Safely

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini banyak diminati pengunjung karena termasuk dalam *metaneeds* (kebutuhan berkembang) yang akan dilakukan apabila *basic need* telah terpenuhi.¹ Menurut data *International Tourism Highlights* tahun 2019, jumlah wisatawan di seluruh dunia mengalami peningkatan setiap tahun dan tercatat pertumbuhan sebesar 5% pada tahun 2018.²

Berdasarkan data NEISS (National Electronic Injury Surveillance System) pada tahun 2010 tercatat sebanyak 13.770 kasus kecelakaan akibat wahana terjadi di objek wisata bermain. Diantaranya 128 kasus mengakibatkan cedera parah yang membutuhkan rawat inap, 56% pengguna wahana yang mengalami cedera berusia lebih dari 15 tahun, dan sisanya didominasi oleh pengguna wahana di atas 5 tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus kecelakaan di tempat wisata bermain dapat terjadi kapanpun dan kepada siapapun. Walaupun dianggap jarang terjadi, namun penting ketika terjadi kecelakaan.³

Meskipun hukum maupun peraturan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah diatur sedemikian rupa, tetapi praktik di lapangan masih banyak pekerja yang tidak memperhatikan hal tersebut.⁴

Hal ini juga berlaku di sektor atau tempat kerja manapun, salah satunya objek wisata bermain. Besarnya potensi tempat yang menyediakan wisata bermain mendorong pelaku usaha bidang ini berlomba-lomba membangun objek wisata bermain dengan berbagai model dan ciri tersendiri dengan menyediakan wahana unggulan untuk menarik minat pengunjung. Walaupun objek wisata bermain identik dengan kesenangan, namun permainan wahana yang disediakan juga memiliki banyak risiko. Berbagai macam wahana yang diberikan oleh pengelola objek wisata bermain tidak akan selalu memberikan jaminan keamanan dan keselamatan pengguna wahana secara seutuhnya. Hal itu memungkinkan adanya kecelakaan yang menimpa pengguna wahana yang bisa menyebabkan cacat fisik hingga meninggal dunia. Penyebab dari kecelakaan ini bisa saja dapat terjadi karena berbagai hal seperti

bencana yang tidak direncanakan, pengelolaan objek wisata bermain, dan pengguna itu sendiri. Ketiga hal tersebut dapat memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung atas kecelakaan yang terjadi di objek wisata bermain.⁵

Walaupun disebut sebagai objek wisata untuk tempat bermain, faktor-faktor seperti keselamatan dan keamanan untuk pekerja maupun pengguna harus tetap diutamakan. Budaya bekerja yang baik dan benar perlu diperhatikan seperti peralatan keamanan, maupun peringatan atau pemberitahuan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) untuk pengguna objek wisata bermain.

Semakin berkembangnya objek wisata bermain harus sejalan dengan meningkatnya keterampilan pekerjanya dalam hal kesiapsiagaan saat bekerja agar terjamin keamanan dan keselamatan bagi pengguna maupun diri sendiri. Dalam keadaan darurat, pekerja dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya baik saat terjadi maupun sebelum terjadi dan dapat segera melakukan evakuasi dini.

Menurut penelitian terdahulu dijelaskan bahwa ketidaktercapaian dari tujuan masing-masing program penanggulangan kecelakaan dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di tempat tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia yang dikordinir secara sistematis melalui kesiapsiagaan.

Objek Wisata Bermain Semarang merupakan salah satu tempat bermain yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat di Semarang. Beberapa wahana yang mampu memacu adrenaline penggunaannya. Wahana ini memiliki risiko tinggi yaitu terjatuh. Objek Wisata Bermain Semarang yang akan menjadi tempat penelitian sudah memiliki SOP (*Standar Operational Procedure*) yang berisi prosedur dan panduan kerja dalam melakukan pekerjaan bagi pekerja. Terdapat manajer yang melakukan pengawasan saat pekerjaan dilakukan. Serta tersedianya sarana dan prasarana keadaan darurat yang telah disediakan oleh pihak perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Pekerja Objek Wisata Bermain Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Total populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja Objek Wisata Bermain Semarang yang berjumlah 17 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan pekerja, sikap pekerja, persepsi pengawasan, persepsi SOP dan persepsi sarana prasarana keadaan darurat. Sedangkan variabel terikat yaitu kesiapsiagaan. Pengambilan dengan angket secara online (*daring*) menggunakan *Google Form* dan menghubungi responden secara satu persatu melalui aplikasi *Whatsapp* untuk diarahkan pengisiannya dan *difollow-up*. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Kategori	N	(%)
Pengetahuan	Kurang baik	3	17,6
	Baik	14	82,4
Sikap	Kurang baik	5	29,4
	Baik	12	70,6
Persepsi Pengawasan	Kurang baik	8	47,1
	Baik	9	52,9
Persepsi SOP	Kurang baik	10	58,8
	Baik	7	41,2
Persepsi Sarana dan Prasarana Keadaan Darurat	Kurang baik	4	23,5
	Baik	13	76,5
Kesiapsiagaan	Kurang baik	3	17,6
	Baik	14	82,4

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Nilai *p-value* Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Kesiapsiagaan

Variabel	p- value	Keterangan
Pengetahuan	0.465	Tidak ada hubungan
Sikap	1.000	Tidak ada hubungan
Perspsi Pengawasan	0.043	Ada hubungan

Persepsi SOP	0.537	Tidak ada hubungan
Persepsi Sarana & Prasarana Keadaan Darurat	0.049	Ada hubungan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara pengetahuan dan kesiapsiagaan diperoleh $p=0.465$ (>0.05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santi Wulandari di Wisata Goa Pindul pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan.

Persebaran data pada tabel distribusi variabel menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 82,4% sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yakni sebesar 17,6%. Hal ini disebabkan karena pekerja sudah mengetahui bahaya-bahaya yang ada di tempat kerja dapat berpotensi menimbulkan kecelakaan. Hal ini juga didukung oleh pihak manajemen yang sudah menyediakan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman dan pemandu dalam melakukan pekerjaan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.⁶ Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.⁷

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.¹⁴ Selanjutnya pekerja yang mempunyai pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya yang ada disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan risiko yang diterima, sehingga kecelakaan dapat dihindari.⁸

b. Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara sikap dan kesiapsiagaan diperoleh $p=1.000$ (>0.05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap

dengan kesiapsiagaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mita Sari yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap tentang mitigasi banjir dengan tindakan kesiapsiagaan masyarakat di sekitar tanggul lumpur lapindo.⁷

Berdasarkan *Theori of Reasoned Action* menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat berdampak pada sikap dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pekerjaan di lapangan.¹⁰

Pekerja Obyek Wisata Bermain Semarang pada dasarnya sudah menganggap bahwa keselamatan dan keamanan pengguna bukan hanya tanggung jawab manajemen, tapi juga tanggung jawab pekerja terkait yang merasa terlibat dalam kondisi yang ada di tempat kerja. Begitu penting peran dan sikap pekerja dalam memperhatikan wahana yang sedang dimainkan dan kondisi peralatan kerja yang digunakan, sehingga kesiapsiagaan pekerja dapat dioptimalkan.

c. Hubungan Persepsi Pengawasan dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara persepsi pengawasan dan kesiapsiagaan diperoleh $p=0.043$ (≤ 0.05) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi pengawasan dengan kesiapsiagaan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Fitriana yang berpendapat bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan upaya kesiapsiagaan bahaya kebakaran.¹⁰ Maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan pekerja itu sendiri.

Persepsi pengawasan merupakan suatu proses stimulus atau interpretasi dari seseorang terhadap fungsi dari organisasi, tujuan dan sasaran telah berlaku, terlaksana dan ketentuannya telah ditetapkan sesuai instruksi dan rencana yang telah disetujui sejak awal.¹¹

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green. Lawrence Green menjelaskan bahwa perlu adanya pengawasan sebagai faktor penguat yang dapat mendorong terdorongnya perilaku. Pengawasan manusia dan kegiatan-

kegiatannya bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan sesuai dengan intruksi, rencana dan tata kerja. Pengawasan memiliki arti penting bagi tempat kerja manapun karena hasil yang diperoleh hasil yang efektif, efisien dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹³

Pengawas dalam hal ini adalah pihak manajemen dari Objek Wisata Bermain Semarang yang dimana dalam melakukan pengawasan tidak selalu ada pada jam kerja, sehingga diperlukan peningkatan dalam hal pengawasan pada pekerja terkait kerja aman, inspeksi peralatan kerja dan pemantauan tempat kerja secara terjadwal. Selain itu, pada sebelum bekerja dilakukan arahan atau *briefing* mengenai apa saja bahaya yang ada di tempat kerja, kondisi peralatan kerja dan potensi kecelakaan apa saja yang dapat terjadi agar pekerja selalu waspada.

d. Hubungan Persepsi SOP dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara persepsi SOP dan kesiapsiagaan diperoleh $p=0.537$ (>0.05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi SOP dengan kesiapsiagaan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Faridrotul Muafiroh yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara SOP (Standar Operasional Prosedur dengan) dengan upaya kesiapsiagaan tanggap darurat K3 di laboratorium kimia departemen X fakultas Y Universitas Diponegoro.

Persepsi Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan interpretasi seseorang terhadap pedoman untuk menyesuaikan dengan fungsi setiap tugas yang dilakukan serta memiliki tujuan untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap kegiatan yang dilakukan secara berulang yang diselenggarakan dalam suatu organisasi.¹¹

SOP yang telah dibuat oleh pihak manajemen harus bermanfaat dan efektif penggunaannya, pekerja harus selalu waspada dan bekerja aman sesuai prosedur agar mengurangi terjadinya keadaan darurat. Juga berfungsi sebagai dokumentasi tertulis yang memuat

prosedur kerja secara rinci dan sistematis.¹⁵

e. Hubungan Persepsi Sarana dan Prasarana Keadaan Darurat dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara persepsi sarana dan prasarana keadaan darurat dan kesiapsiagaan diperoleh $p=0.049$ (≤ 0.05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi sarana dan prasarana keadaan darurat dengan kesiapsiagaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ika Fitriyana yang menyatakan ada hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran dengan upaya kesiapsiagaan tanggap darurat *aviation security* terhadap bahaya kebakaran.

Persepsi sarana dan prasarana proteksi keadaan darurat merupakan interpretasi dari seseorang terhadap ketersediaan alat yang ada di tempat kerja yang dapat mencegah dan mengurangi bahaya yang terjadi secara tiba-tiba.¹⁴

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa *enabling factors* (faktor pemungkin) merupakan faktor yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku tertentu. Tersedianya atau tidaknya sarana yang dapat dimanfaatkan adalah hal penting dalam terbentuknya perilaku seseorang.¹³ Dalam hal ini pihak manajemen Objek Wisata Bermain Semarang dapat menyediakan perlengkapan pertolongan pertama kecelakaan darurat yang telah disediakan seperti menyediakan kotak P3K, memasang jalur evakuasi dan menentukan tempat berhimpun untuk evakuasi keadaan darurat dengan kondisi baik dan dilakukan penggantian dan pemeriksaan perlengkapan secara berkala. Selain itu dapat menyediakan papan himbauan agar selalu beraktivitas dengan aman bagi pengguna wahana maupun pekerja. Dan disosialisasikan pada para pekerja. Sarana dan prasarana keadaan darurat merupakan faktor yang memungkinkan seseorang untuk terbentuknya perilaku kesiapsiagaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dan sarana prasarana keadaan darurat dengan kesiapsiagaan pekerja.

Sedangkan tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan SOP dengan kesiapsiagaan pekerja.

SARAN

- Mengadakan *safety briefing* sebelum bekerja.
- Menyediakan ketersediaan sarana dan prasarana keadaan darurat dengan kotak P3K, memasang jalur evakuasi dan menentukan tempat berhimpun untuk evakuasi keadaan darurat serta dilakukan penggantian dan pemeriksaan perlengkapan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardalisa. Teori hirarki kebutuhan [Internet]. *Theory Of Abraham Maslow*. Jakarta; 2013.
- International Tourism Highlights. 2019 Edition*. ISBN: 978-92-844-2114-5
- Woodcock, Kathryn. *Amusement ride injury data in the United States*. Canada: Ryerson University; 2014.
- Juwitasari, Citra. Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Bagi Pengunjung di Taman Segara Madu. Denpasar; Universitas Udayana; 2016.
- Yudistira, Anom. Rancangan Sistem Penilaian Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. Jakarta: Universitas Sahid; 2012.
- Bloom. Benyamin. Psikologi Pendidikan. Jakarta; 1908.
- Sari M. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Mitigasi Bencana Banjir Dengan Tindakan Kesiapsiagaan Masyarakat Di Sekitar Tanggul Lumpur Lapindo. Universitas Airlangga; 2016
- Fitriyana, I. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Pada *Aviation Security* Terhadap Bahaya Kebakaran di Terminal Bandara X. Universitas Diponegoro; 2016
- Notoadmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
- Laila Fitriana. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT. Sandang Asia Maju Abadi. Universitas Diponegoro; 2017
- Faridlotul, Dewi, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Upaya Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Laboratorium Kimia Departemen X Fakultas Y. Universitas Diponegoro; 2017.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
- Green, Lawrence. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach, Volumes 1-2*. California: 1991.
- Azwar, S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Yogyakarta; 2011.
- Gibson J. L. et A. Organizations : *Behavior, Structure, Processes*. Singapore: Mc Graw-Hill; 2012.